

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan mengajar merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mempersiapkan diri dalam melakukan tugas kependidikannya. Menurut Wijana (2011) Perencanaan adalah bagian penting dari penyusunan dan implementasi kurikulum. Dalam menyusun rencana guru perlu memikirkan apa yang akan dilakukan untuk membantu anak belajar. Penyusunan rencana ini tentunya mengacu pada indikator indikator yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Variasi mengajar serta media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam ketercapaian indikator. Menurut Wijana (2011) Ada empat hal pokok yang dapat dijadikan pedoman dalam membuat rencana atau strategi mengajar yaitu guru memperhatikan penataan lingkungan bermain anak, guru mampu berinteraksi dengan anak, guru mampu menarik perhatian anak, serta guru mampu mendorong dan memotivasi anak. Untuk bisa memenuhi keempat pedoman tersebut guru dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah metode eksperimen.

Dalam melakukan metode eksperimen guru dapat menarik perhatian anak, membuat anak menjadi lebih aktif, dan mendorong munculnya rasa ingin tahu anak. Menurut Gunarti, Suryani, dan Muis (2010) eksperimen atau percobaan adalah suatu kegiatan yang di dalamnya dilakukan percobaan dengan cara mengamati proses dan hasil dari percobaan tersebut. Kegiatan eksperimen

menjadikan anak sebagai subjek yang aktif. Dengan melakukan kegiatan eksperimen anak akan mendapatkan pengetahuan baru tentang apa saja yang terjadi di lingkungannya dan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Hal ini akan membuat diri anak merasa takjub dan menjadikan diri anak lebih aktif dan percaya diri dalam belajar.

Metode eksperimen cukup efektif karena dapat membantu anak mencari atau menemukan jawaban tentang hal hal yang terjadi di lingkungannya dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Menurut Adrian dalam (Suryani:2010) metode eksperimen ialah suatu metode mengajar dimana pendidik bersama anak didik mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dari hasil percobaan itu. Misalnya ingin memperoleh jawaban tentang kebenaran sesuatu, mencari cara cara yang lebih baik, ingin mengetahui apakah yang akan terjadi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara pembelajaran dengan menempatkan anak sebagai subjek yang aktif untuk melakukan dan menemukan pengetahuan sendiri, serta untuk mengetahui kebenaran akan sesuatu tentang hal hal yang pernah anak lihat yang terjadi di lingkungannya.

Metode eksperimen juga dapat diterapkan di Taman Kanak Kanak. Eksperimen yang diterapkan tentunya eksperimen eksperimen sederhana yang sering terjadi di lingkungan anak. Eksperimen tersebut seperti mencampurkan warna, eksperimen dengan air, menakar atau menimbang berat benda, dan lain sebagainya.

Metode eksperimen yang diterapkan di Taman Kanak Kanak dapat membantu anak dalam proses perkembangannya. Menurut Piaget dalam (Gunarti:2010) untuk membelajarkan anak usia dini khususnya sains dan matematika maka ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu bersifat konkret atau nyata dan aktif. Bersifat konkret adalah hasil dari berpikir konkret atau berpikir realistis. Dimana pemikiran ini menghasilkan pengetahuan yang diterima oleh panca indra. sementara aktif berarti menyelidiki masalah dan menempatkannya dalam solusi yang memungkinkan, mencari efek hubungan sebab akibat, mencatat hasil dari beragam percobaan, dan mampu untuk membuat generalisasi.

Melalui metode eksperimen maka anak dapat menjelaskan tentang proses terjadinya sesuatu, memberikan pengalaman kepada anak tentang proses terjadinya sesuatu, mengetahui sebab akibat dan membuktikan tentang kebenaran sesuatu. Dengan demikian metode eksperimen dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir logis anak serta mendorong anak untuk terus bereksplorasi guna meningkatkan perkembangan kognitifnya.

Dalam berpikir logis, pengetahuan pengetahuan yang ada akan dibuktikan sehingga akan ditemukan fakta dalam kesimpulan yang logis pula. Kesimpulan yang logis adalah kesimpulan yang masuk akal dan dapat diterima oleh panca indera. Menurut Andriawan (2014) berpikir logis adalah suatu proses berpikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan berdasarkan fakta yang ada dengan menggunakan argumen yang sesuai

dengan langkah dalam menyelesaikan masalah hingga didapat suatu kesimpulan.

Usia dini merupakan masa dimana seorang anak semakin bersemangat untuk mempelajari hal hal baru. Keadaan ini ditandai dengan seringnya anak mengajukan pertanyaan sebagai wujud dari rasa keingintahuannya. Rasa ingin tahu anak semakin hari semakin meningkat yang ditandai dengan banyaknya ragam pertanyaan yang juga semakin kompleks.

Pada usia 5-6 tahun anak berpikir secara simbolik. Dimana anak memahami apa yang ada di sekitarnya melalui simbol simbol. Dengan kemampuan anak dalam berpikir simbolik dapat membantu anak dalam perkembangan berpikir logisnya. Dimana pada usia 5-6 tahun anak mulai memasuki fase perkembangan dalam proses berpikir logisnya. Meskipun pada usia ini anak belum mampu berpikir secara logis, tetapi perkembangannya sudah bisa distimulasi karena sudah ada indikator indikator ketercapaiannya seperti yang tercantum dalam kurikulum PAUD 2013.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Tunas Bangsa kabupaten Muaro Jambi diperoleh informasi bahwa jumlah anak yang berusia 5-6 tahun sebanyak 22 anak. Dari 22 anak maka diperoleh hasil 50% anak belum berkembang dengan baik perkembangan berpikir logisnya seperti masih rendahnya nilai anak dalam kemampuan untuk mengikuti diskusi, mengenal perbedaan lebih dari kurang dari, mengurutkan kembali benda sesuai dengan pola yang ada, dan mengenal sebab akibat. Kemudian 60% anak sudah mulai tampak perkembangan berpikir logisnya. Hal ini terlihat dari kemampuan anak

mengelompokkan benda yang berwarna sama, menyusun mainan dari yang paling kecil ke yang paling besar, dan menentukan alat permainan yang diperlukan. Oleh karena itu perkembangan berpikir logis pada anak usia 5-6 tahun masih perlu diperbaiki lagi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari hasil pengamatan tersebut maka diperlukan alternatif yang mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan berpikir logis anak. Salah satu alternatif yang dapat diberikan adalah melalui penerapan metode eksperimen. Tentunya penerapan metode eksperimen ini disertai dengan penjelasan tentang sebab akibat dan langkah langkahnya. Sehingga anak dapat memperoleh jawaban berupa kesimpulan yang berisi pengetahuan. Jawaban tersebut bisa langsung diperoleh dari diri anak sendiri karena anak melakukan kegiatan sendiri dan memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang anak lakukan. Dengan penerapan metode eksperimen, guru dapat memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati dan memahami hasil yang diperoleh anak melalui panca indranya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian **“Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Perkembangan Berikir Logis Anak Usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah apa saja yang terjadi dilapangan:

- a. Masih rendahnya kemampuan anak mengikuti diskusi

- b. Masih rendahnya kemampuan anak dalam mengenal perbedaan lebih dari kurang dari
- c. Masih rendahnya kemampuan anak dalam mengurutkan kembali benda sesuai dengan pola yang ada
- d. Masih rendahnya kemampuan anak dalam mengenal sebab akibat.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya variabel perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan masalah yang jelas mengenai apa yang dibuat dan diselesaikan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini perkembangan anak yang diteliti adalah perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Kabupaten Muaro Jambi.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Adapun eksperimen yang akan diterapkan adalah eksperimen kertas terbang, membuat adonan dari tepung, dan pencampuran warna.
- c. Anak usia dini yang dijadikan subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun.
- d. Anak berasal dari TK Tunas Bangsa kabupaten Muaro Jambi kelas B.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan metode eksperimen berpengaruh terhadap perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Kabupaten Muaro Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Kabupaten Muaro Jambi.

1.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis yaitu dengan penerapan metode eksperimen terdapat pengaruh terhadap perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Kabupaten Muaro Jambi.

1.7 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menggali pengetahuan sehingga dapat menstimulasi perkembangan berpikir logis pada anak.
2. Dapat digunakan oleh guru untuk acuan mengajar untuk menstimulasi perkembangan berpikir logis anak.

3. Dapat digunakan untuk penambahan wawasan atau pengetahuan mengenai perkembangan berpikir logis dan cara menstimulasinya bagi peneliti.

1.8 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini penulis meneliti hasil kegiatan anak pada semester ganjil tahun 2018/2019
2. Mengukur pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.
3. Sekolah yang diteliti adalah TK Tunas Bangsa Muaro Jambi kelas B

1.9 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

- a. Perkembangan Berpikir logis anak usia dini.

Perkembangan berpikir logis anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang ada pada perkembangan kognitif. Berpikir logis adalah proses berpikir menggunakan nalar agar kesimpulannya benar atau masuk akal. Pemikiran dan penalaran pada anak usia lima tahun disebut semi logis karena penalaran logika mereka terbatas. Pada anak usia enam

tahun ke atas penggunaan logika anak mulai memadai. Dengan demikian anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun berada pada masa peralihan berpikir. Sehingga perkembangan berpikir logis anak pada usia ini sudah bisa distimulasi karena adanya indikator indikator ketercapaiannya yang tertulis dalam kurikulum PAUD 2013. Kegunaan dari berpikir logis ini adalah agar keputusan dapat diambil dengan benar.

b. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pembelajaran dengan menempatkan anak sebagai subjek yang aktif untuk melakukan dan menemukan pengetahuan sendiri.